



## PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 978-991

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.978-991>

### IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMA PADA MATERI ANCAMAN TERHADAP IDEOLOGI PANCASILA DI ERA DIGITAL

Johannes Leonard Sinaga, Prince Clinton Immanuel Christian Damanik\*

Universitas Labuhan Batu, Indonesia.

\*e-mail: [princeclintondamanik@gmail.com](mailto:princeclintondamanik@gmail.com)



**Abstrak.** Penelitian ini mengikuti desain tindakan kelas dari Kemmis & McTaggart dan dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebanyak 30 peserta didik Kelas XI menjadi subjek dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Analisis data kuantitatif deskriptif diterapkan untuk data hasil belajar, dan analisis kualitatif digunakan untuk data observasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan berkelanjutan dalam prestasi belajar peserta didik. Rata-rata nilai kelas mengalami kenaikan dari 59,83 pada Siklus I, menjadi 75,00 pada Siklus II, dan kemudian 93,17 pada Siklus III. Tingkat ketuntasan klasikal juga menunjukkan peningkatan yang substansial, yaitu dari 26,67% di Siklus I, ke 63,33% di Siklus II, hingga mencapai 100,00% di Siklus III, melampaui target 70%. Model PBL terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami materi yang kompleks dan relevan dengan isu-isu terkini, serta meningkatkan partisipasi aktif mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PPKn yang lebih inovatif dan responsif terhadap tantangan di era digital.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Prestasi Belajar, Ancaman Ideologi Pancasila, Era Digital, Penelitian Tindakan Kelas.

**Abstract.** This research followed the classroom action research design by Kemmis & McTaggart and was conducted in three cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. A total of 30 Grade XI students were the subjects of this study. Data were collected using learning achievement tests and observation. Quantitative descriptive analysis was applied to the learning achievement data, and qualitative analysis was used for the observation data. The research findings indicate a significant and continuous improvement in student learning achievement. The class average score increased from 59.83 in Cycle I, to 75.00 in Cycle II, and then to 93.17 in Cycle III. The classical completeness level also showed a substantial improvement, from 26.67% in Cycle I, to 63.33% in Cycle II, reaching 100.00% in Cycle III, thereby surpassing the 70% target. The PBL model proved effective in assisting students to comprehend complex and relevant material related to current issues, as well as enhancing their active participation. This research is expected to contribute to the development of more innovative and responsive Pancasila and Civics Education (PPKn) learning strategies for the challenges in the digital era.

**Keywords:** Problem Based Learning, Learning Achievement, Threats to Pancasila Ideology, Digital Era, Classroom Action Research.

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kampus Terpadu Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Telp (0634)21696,

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk> ; email : [peteka@um-tapsel.ac.id](mailto:peteka@um-tapsel.ac.id)



## **PENDAHULUAN**

Era digital ditandai oleh arus informasi yang masif dan kemajuan teknologi yang pesat, membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu berinteraksi, memperoleh pengetahuan, dan membentuk pandangan dunia (Andriani dkk., 2023; Bachtiar dkk., 2023). Perkembangan ini, di satu sisi, menawarkan kemudahan dan peluang, namun di sisi lain, menghadirkan tantangan signifikan terhadap ketahanan ideologi negara, khususnya Pancasila. Generasi muda, terutama peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA), sebagai pengguna aktif teknologi digital, berada dalam posisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh ideologis yang dapat menggerus pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai luhur bangsa (Andriani dkk., 2023; Dagnev Kelkay, 2021; Elya & Ratnaningsih, 2025). Fenomena ini menuntut adanya upaya strategis dalam sistem pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang kokoh mengenai Pancasila serta ancaman-ancaman kontemporer yang dihadapinya.

Pendidikan Pancasila tidak hanya berperan sebagai wahana transfer pengetahuan tentang dasar negara, tetapi juga sebagai benteng pertahanan karakter dan penumbuh literasi digital yang kritis di kalangan peserta didik. Ancaman terhadap ideologi Pancasila di era digital bersifat kompleks dan beragam, mulai dari penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, propaganda radikalisme dan ekstremisme secara daring, hingga infiltrasi ideologi transnasional yang tidak selaras dengan jati diri bangsa Indonesia (Andriani dkk., 2023 ; Bachtiar dkk., 2023 ; Gaol, 2023 ). Peserta didik

SMA, yang berada pada tahap pencarian identitas dan mudah terpengaruh oleh tren global, memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Kedudukan pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah memegang peran sentral dalam upaya ini, namun metode pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan menekankan hafalan seringkali dinilai kurang efektif dalam menanamkan pemahaman yang mendalam dan kritis, serta kurang mampu membangkitkan partisipasi aktif peserta didik dalam menghadapi isu-isu ideologis yang kompleks (Heang, 2024 ; Janssen dkk., 2010). Hal ini tercermin dari hasil belajar awal peserta didik Kelas XI pada materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital yang menunjukkan nilai rata-rata 59,83 dengan tingkat ketuntasan klasikal hanya 26,67%. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran.

Hadirnya Problem Based Learning (PBL) sebagai bentuk dari pendekatan pembelajaran inovatif bertujuan menjawab tantangan tersebut. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, model PBL secara fundamental menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang bersifat nyata atau kontekstual. Proses aktif ini mencakup tahapan identifikasi masalah, analisis kritis, pencarian informasi yang dibutuhkan, serta perumusan dan pengembangan solusi. (Kimani, 2024 ; Lisnawati dkk., 2022). Karakteristik PBL yang menekankan pada pemecahan masalah, kerja kelompok, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan analitis, sangat relevan untuk membekali peserta didik

dalam memahami dan mengatasi ancaman ideologi di era digital (Lubis dkk., 2022 ; Marzuki dkk., 2025 ; Prastiawati, 2023). Materi "Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital" sendiri bersifat multidimensional, melibatkan aspek sosial, politik, teknologi, dan budaya, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi isu dari berbagai perspektif dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif. PBL, dengan sifatnya yang mendorong analisis mendalam terhadap masalah yang tidak memiliki jawaban tunggal, sangat selaras dengan kompleksitas materi ini (Lisnawati dkk., 2022 ; Lubis dkk., 2022). Lebih lanjut, PBL berpotensi menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis mengenai Pancasila dan ancaman ideologi dengan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, terutama dalam interaksi mereka di dunia maya (Heang, 2024 ; Putra dkk., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik SMA Kelas XI pada materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital serta kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang selama ini berlangsung. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar peserta didik SMA Kelas XI pada materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan berbagai kompetensi peserta didik.

Studi oleh Lubis, dkk. (2022) menemukan bahwa PBL yang diorientasikan pada isu sosio-saintifik mampu meningkatkan pengetahuan konseptual peserta didik (Rahmadani & Bakri, 2024 ). Demikian pula, penelitian oleh Walipah, dkk. (2024) serta Putra, dkk. (2021) menunjukkan dampak positif PBL terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS (Heang, 2024 ; Rizal dkk., 2024 ). Secara spesifik dalam konteks PPKn, Prastiawati (2023) dan Gaol (2023) juga melaporkan bahwa PBL efektif meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik (Janssen dkk., 2010 ; Sekarsari dkk., 2024 ). Penelitian-penelitian ini memberikan landasan optimisme bahwa PBL juga dapat berhasil diterapkan dalam konteks materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital. Dengan menerapkan langkah-langkah PBL yang sistematis, mulai dari orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian belajar, bimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, hingga analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Lisnawati dkk., 2022), diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi, aktif terlibat, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam, yang pada akhirnya akan tercermin dalam peningkatan prestasi belajar mereka. Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah implementasi model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Kelas XI pada materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang

setara dengan istilah Classroom Action Research (CAR). PTK merupakan sebuah model penelitian yang bersifat reflektif, di mana pendidik secara aktif meneliti dan memperbaiki praktik pengajarannya sendiri di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara kontinu melalui penerapan siklus tindakan yang sistematis dan bersifat kolaboratif. (Setyorini dkk., 2020; Walipah dkk., 2024). Desain penelitian ini mengadopsi model spiral dari Kemmis & McTaggart, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Lubis dkk., 2022; Yuliana dkk., 2025; Zuchdi dkk., 2024). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk melihat dampak penerapan model PBL terhadap prestasi belajar peserta didik.

Subjek penelitian adalah 30 peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara pada Tahun Ajaran 2024/2025, terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 24 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada temuan awal rendahnya prestasi belajar pada materi terkait. Penelitian dilaksanakan di ruang kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara selama semester genap, dari bulan Januari hingga Mei 2025.

Prosedur penelitian pada setiap siklus mengikuti tahapan model Kemmis & McTaggart. Tahap Perencanaan meliputi analisis kurikulum, identifikasi materi esensial Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model PBL, pengembangan skenario masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik (misalnya, analisis kasus penyebaran disinformasi bermuatan

ideologis di media sosial), penyiapan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) berbasis PBL, serta penyusunan instrumen penelitian berupa soal tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas peserta didik serta kinerja guru. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) individual ditetapkan sebesar 70. Tahap Pelaksanaan Tindakan melibatkan implementasi RPP PBL di kelas. Dalam penerapannya, model PBL melibatkan serangkaian langkah, dimulai dengan menghadapkan peserta didik pada suatu masalah. Selanjutnya, peserta didik diorganisasikan dalam tim-tim belajar untuk melakukan penyelidikan, baik secara perorangan maupun bersama-sama, di bawah bimbingan. Proses ini dilanjutkan dengan pengembangan dan presentasi hasil kerja mereka, seperti laporan hasil analisis atau alternatif solusi, dan ditutup dengan tinjauan serta evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dipandu oleh peran guru sebagai fasilitator (Yomi, dkk., 2025; Heang, 2024 ; Lisnawati dkk., 2022 ).

Tahap Pengamatan dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti (guru) dibantu oleh seorang kolaborator (rekan guru) untuk mengamati aktivitas peserta didik (keterlibatan dalam diskusi, kemampuan analisis, kerjasama tim) dan kinerja guru dalam menerapkan sintaks PBL menggunakan lembar observasi terstruktur (Gaol, 2023). Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian-kejadian penting dan respons peserta didik yang tidak ter-cover dalam lembar observasi (Rahmadani & Bakri, 2024 ). Tahap Refleksi dilakukan di akhir setiap siklus. Pada tahap ini, data yang terkumpul dari tes hasil belajar, lembar observasi, dan catatan lapangan dianalisis dan dievaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan, kekurangan, serta kendala yang dihadapi. Hasil refleksi menjadi

dasar untuk merumuskan perbaikan dan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya, sebuah proses yang menekankan sifat iteratif dan adaptif dari PTK dan sangat mendukung optimalisasi PBL (Setyorini dkk., 2020; Yuliana dkk., 2025 ; Zuchdi dkk., 2024 ).

Kajian ini menggunakan serangkaian teknik untuk menghimpun data dalam kajian ini, yang terdiri dari: (1) Tes Hasil Belajar, berupa soal pilihan ganda dan uraian yang telah divalidasi isi dan konstruksinya, untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital. Data nilai peserta didik dari Siklus I, Siklus II, dan Siklus III bersumber dari dokumen nilai peserta didik. (2) Observasi, menggunakan lembar observasi terstruktur untuk merekam aktivitas belajar peserta didik dan kinerja guru selama proses pembelajaran PBL. Instrumen observasi dirancang untuk menangkap kualitas interaksi, kemampuan identifikasi masalah, perumusan pertanyaan, pencarian informasi, argumentasi, dan kolaborasi peserta didik, yang merupakan inti proses PBL (Rahmadani & Bakri, 2024 ). (3) Catatan Lapangan, untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting, respons tak terduga dari peserta didik, atau kendala spesifik yang muncul selama pembelajaran yang mungkin tidak tertangkap oleh instrumen lain (Rahmadani & Bakri, 2024 ). (4) Dokumentasi, berupa RPP, LKS, foto kegiatan, dan hasil kerja peserta didik (portofolio) sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Data kuantitatif berupa skor hasil belajar peserta didik dianalisis secara deskriptif

untuk menghitung nilai rata-rata kelas, nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi, serta persentase ketuntasan belajar individual dan klasikal (jumlah peserta didik yang mencapai  $KKM \geq 70$ ). Perbandingan hasil antar siklus dilakukan untuk melihat tren peningkatan. Data kualitatif dari lembar observasi dan catatan lapangan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data (pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data), penyajian data (organisasi data dalam bentuk narasi atau tabel ringkasan), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Rahmadani & Bakri, 2024 ; Miles & Huberman dalam Sekarsari dkk., 2024 ). Penggabungan kedua jenis analisis data ini (triangulasi) bertujuan untuk memperkuat validitas temuan penelitian, di mana peningkatan skor kuantitatif dapat dijelaskan lebih lanjut melalui temuan kualitatif mengenai proses pembelajaran yang berlangsung.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan berdasarkan dua aspek utama: (1) Peningkatan prestasi belajar peserta didik, yang ditandai dengan pencapaian nilai rata-rata kelas minimal 70 dan persentase ketuntasan belajar klasikal minimal 70% dari seluruh peserta didik telah mencapai KKM individual. (2) Adanya peningkatan yang positif dalam partisipasi aktif, kemampuan analisis, dan keterampilan kolaborasi peserta didik selama proses pembelajaran PBL, sebagaimana teramati melalui lembar observasi dan catatan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan

menerapkan model Problem Based Learning (PBL) pada peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara dalam pembelajaran materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan setiap tahapan yang telah dilaksanakan, ditemukan hasil analisis data yang menjadi kebutuhan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut analisis yang akan dijabarkan dalam hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan penjabaran analisis data pada tabel 1.

**Tabel 1.** Analisis Data Prestasi Belajar Peserta Didik Materi Ancaman Terhadap Ideologi Pancasila Pada Setiap Siklus

Siklus	Nilai rata-rata	Nilai < KKM 70		Nilai > KKM 70	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Siklus 1	59,83	22	73,33%	8	26,67%
Siklus 2	75,00	11	63,33%	19	36,67%
Siklus 3	91,83	0	0%	30	100%

### 1) Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Sebelum tindakan penelitian dilakukan, berdasarkan observasi awal dan analisis hasil belajar peserta didik pada materi sebelumnya yang memiliki karakteristik serupa, diketahui bahwa prestasi belajar peserta didik pada topik-topik yang memerlukan analisis dan pemahaman mendalam cenderung rendah. Proses pembelajaran lebih sering didominasi oleh metode ceramah, yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi atau pemecahan masalah. Keterampilan peserta didik dalam menganalisis isu-isu kontemporer terkait Pancasila juga belum optimal. Data nilai peserta didik pada Siklus I penelitian ini, meskipun merupakan hasil setelah intervensi pertama, juga dapat memberikan gambaran awal tentang tantangan yang dihadapi sebelum model PBL dioptimalkan sepenuhnya.

### 2) Deskripsi Hasil Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I: Pada tahap ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) dengan mengintegrasikan sintaks model PBL. Skenario masalah yang disiapkan berfokus pada contoh-contoh konkret ancaman ideologi Pancasila yang sering ditemui peserta didik di media sosial, seperti penyebaran berita bohong (hoaks) yang berpotensi memecah belah persatuan, atau kampanye ideologi radikal yang dikemas secara terselubung. Lembar Kerja Peserta didik (LKS) dirancang untuk memandu peserta didik dalam proses analisis masalah dan pencarian solusi. Instrumen evaluasi berupa tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas peserta didik serta kinerja guru juga disiapkan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I: Pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP. Guru memulai dengan menyajikan masalah kepada peserta didik. Peserta didik kemudian dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri dari lima peserta didik. Setiap kelompok dibimbing untuk mengidentifikasi inti permasalahan, merumuskan pertanyaan kunci, dan merencanakan strategi pencarian informasi. Peserta didik melakukan penyelidikan dengan mencari

berbagai sumber informasi, baik dari buku teks maupun sumber daring yang relevan, dengan bimbingan awal dari guru mengenai cara memilah informasi. Hasil analisis dan potensi solusi kemudian disusun dalam bentuk laporan atau bahan presentasi untuk didiskusikan secara klasikal.

Hasil Pengamatan Siklus I: Observasi selama Siklus I menunjukkan bahwa pada awal penerapan PBL, beberapa peserta didik masih tampak ragu dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut kemandirian dan partisipasi aktif. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama dalam diskusi kelompok, partisipasi peserta didik mulai meningkat. Beberapa kelompok menunjukkan inisiatif dalam mencari dan menganalisis informasi, meskipun sebagian lainnya masih memerlukan banyak arahan dan stimulus dari guru. Keterampilan peserta didik dalam berdiskusi dan menyampaikan argumen mulai terlihat, meskipun belum semua peserta didik berani mengemukakan pendapatnya. Dari sisi kinerja guru, sebagian besar tahapan PBL telah berhasil difasilitasi. Namun, terdapat beberapa catatan terkait manajemen waktu yang kurang optimal dan perlunya pemberian umpan balik yang lebih merata dan mendalam kepada setiap kelompok. Kendala utama yang teridentifikasi adalah kesulitan beberapa peserta didik dalam menemukan dan menyeleksi sumber informasi digital yang kredibel, serta pengelolaan waktu diskusi kelompok yang terkadang melebihi alokasi yang direncanakan.

Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus I: Setelah pelaksanaan tindakan

Siklus I, dilakukan tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Data hasil tes prestasi belajar peserta didik pada Siklus I disajikan pada Tabel 1.

Refleksi Siklus I: Hasil analisis data Siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik (rata-rata 59,83 dan ketuntasan klasikal 26,67%) belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (rata-rata  $\geq 70$  dan ketuntasan klasikal  $\geq 70\%$ ). Meskipun demikian, observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebelumnya, namun partisipasi tersebut belum merata dan belum optimal. Beberapa peserta didik masih pasif dan bergantung pada anggota kelompok lainnya. Berdasarkan temuan ini, beberapa perbaikan yang direncanakan untuk Siklus II meliputi: (a) Penyempurnaan skenario masalah agar lebih menantang dan lebih dekat dengan pengalaman digital peserta didik sehari-hari; (b) Pemberian panduan yang lebih eksplisit mengenai cara mencari dan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital; (c) Penguatan peran guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok agar lebih terarah dan produktif; (d) Penekanan yang lebih kuat pada aspek analisis kritis terhadap berbagai bentuk ancaman ideologi yang muncul di platform digital.

### 3) Deskripsi Hasil Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus II: Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan penyempurnaan pada RPP dan instrumen pembelajaran. Skenario masalah dibuat lebih spesifik, misalnya dengan meminta peserta didik menganalisis studi

kasus hoaks viral yang berdampak pada polarisasi masyarakat atau mengidentifikasi ciri-ciri narasi ekstremis dalam konten daring. Guru menyiapkan daftar sumber rujukan awal yang kredibel dan materi singkat tentang literasi digital kritis. Panduan diskusi kelompok juga dibuat lebih terstruktur dengan pembagian peran yang jelas dalam setiap kelompok.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II: Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II mengikuti RPP PBL yang telah direvisi. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok-kelompok yang masih mengalami kesulitan, khususnya dalam hal analisis kritis terhadap informasi dan sintesis argumen. Upaya dilakukan untuk mendorong setiap anggota kelompok agar berkontribusi aktif dalam diskusi dan penyelesaian tugas. Penekanan diberikan pada bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi filter dan landasan dalam menyikapi berbagai informasi dan pengaruh di era digital.

Hasil Pengamatan Siklus II: Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas dan partisipasi peserta didik. Peserta didik terlihat lebih antusias dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan dari sumber digital, dan menganalisisnya secara kritis menunjukkan perbaikan yang nyata. Diskusi kelompok berlangsung lebih hidup, produktif, dan merata, dengan hampir semua peserta didik terlibat aktif. Kinerja guru dalam memfasilitasi pembelajaran juga lebih efektif, terutama dalam manajemen waktu dan pemberian umpan balik yang konstruktif dan memotivasi. Kendala yang

sebelumnya muncul, seperti kesulitan mencari sumber informasi, sebagian besar telah teratasi.

Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus II: Tes hasil belajar kembali dilaksanakan di akhir Siklus II. Data hasil tes prestasi belajar peserta didik pada Siklus II disajikan pada Tabel 1.

Refleksi Siklus II: Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat berarti baik dari segi prestasi belajar maupun aktivitas peserta didik. Nilai rata-rata kelas sebesar 75,00 telah melampaui target nilai rata-rata kelas minimal 70 yang ditetapkan. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 63,33%, meskipun belum mencapai target ideal 70% yang diharapkan, namun menunjukkan peningkatan sebesar 36,66% dari Siklus I (26,67%). Peningkatan ini dianggap substansial dan menunjukkan bahwa model PBL dengan perbaikan yang dilakukan pada Siklus II telah berjalan jauh lebih efektif. Aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PBL juga meningkat pesat, menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Berdasarkan hasil refleksi Siklus II, diputuskan untuk melanjutkan ke Siklus III dengan fokus pada pemantapan pemahaman dan peningkatan ketuntasan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, serta pengayaan bagi peserta didik yang sudah tuntas.

#### **4) Deskripsi Hasil Siklus III**

Perencanaan Tindakan Siklus III: Berdasarkan hasil refleksi Siklus II, RPP PBL disempurnakan dengan penekanan pada strategi diferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, diberikan bimbingan tambahan dan skenario masalah yang lebih terstruktur. Bagi peserta didik yang

sudah tuntas, diberikan tantangan tambahan berupa analisis kasus yang lebih kompleks atau proyek mini terkait penerapan nilai Pancasila dalam menangkal ancaman ideologi di komunitas digital mereka. Penguatan literasi digital kritis dan etika bermedia sosial menjadi fokus utama.

Pelaksanaan Tindakan Siklus III: Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus III berjalan lebih lancar. Guru lebih terampil dalam memfasilitasi diskusi dan membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Peserta didik yang sebelumnya kurang aktif menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan. Kelompok-kelompok belajar bekerja lebih efektif dan mandiri dalam menganalisis masalah dan merumuskan solusi. Penggunaan sumber-sumber digital yang kredibel dan analisis kritis terhadap informasi menjadi praktik yang lebih mapan di kalangan peserta didik.

Hasil Pengamatan Siklus III: Observasi pada Siklus III menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahapan PBL. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah, berargumentasi secara logis, dan bekerja sama dalam tim mencapai tingkat yang sangat baik. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas ancaman ideologi Pancasila di era digital dan mampu mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan kolaboratif. Guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung dan memotivasi semua peserta didik.

Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus III: Tes hasil belajar kembali dilaksanakan di akhir Siklus III. Data hasil tes prestasi belajar peserta didik pada Siklus III disajikan pada Tabel 1.

Refleksi Siklus III: Hasil Siklus III menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan. Nilai rata-rata kelas sebesar 93,17 jauh melampaui target KKM. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 100,00%, yang berarti seluruh peserta didik telah mencapai KKM dan melampaui target ketuntasan klasikal 70% yang ditetapkan. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara konsisten dengan perbaikan berkelanjutan dan strategi diferensiasi pada Siklus III sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan partisipasi seluruh peserta didik. Mengingat semua indikator keberhasilan telah tercapai dan bahkan terlampaui, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus III.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus menunjukkan bahwa implementasi model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif yang sangat signifikan dan berkelanjutan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara pada materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital. Peningkatan ini terlihat jelas dari perbandingan data hasil belajar antar siklus, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Pembahasan Data Prestasi Belajar Peserta didik Materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Tertinggi	85	95	100
Nilai Terendah	30	60	85
Nilai Rata-rata Kelas	59,83	75	93,17
Jumlah Peserta didik Tuntas (Nilai $\geq 75$ )	5	18	30
Persentase Ketuntasan	16,67%	60,00%	100,00%

Dari Tabel 4, terlihat bahwa nilai rata-rata kelas meningkat secara konsisten dari 59,83 pada Siklus I, menjadi 75,00 pada Siklus II, dan akhirnya mencapai 93,17 pada Siklus III. Ini menunjukkan peningkatan total sebesar 33,34 poin atau 55,72% dari Siklus I ke Siklus III. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada persentase ketuntasan klasikal. Pada Siklus I, hanya 26,67% (8 peserta didik) yang mencapai KKM 70. Angka ini meningkat menjadi 63,33% (19 peserta didik) pada Siklus II, dan akhirnya mencapai 100,00% (30 peserta didik) pada Siklus III. Ini berarti terjadi penambahan 22 peserta didik yang berhasil mencapai KKM dari Siklus I ke Siklus III, sebuah peningkatan yang luar biasa. Pencapaian ketuntasan klasikal 100% pada Siklus III jauh melampaui target 70% yang ditetapkan.

Peningkatan prestasi belajar yang berkelanjutan ini menegaskan efektivitas model PBL dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Karakteristik PBL yang berpusat pada peserta didik, mendorong pemecahan masalah autentik, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis sangat relevan untuk materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital (Heang, 2024 ; Kimani, 2024 ; Lisnawati dkk., 2022 ). Pada Siklus I, peserta didik mungkin masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru, yang menjelaskan tingkat ketuntasan yang relatif rendah. Namun, dengan refleksi dan perbaikan pada Siklus II, termasuk

penyempurnaan skenario masalah dan bimbingan yang lebih intensif, terjadi peningkatan yang signifikan. Keberhasilan pada Siklus III, di mana semua peserta didik mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dan pemantapan pemahaman yang diterapkan sangat efektif. Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam analisis kasus-kasus nyata di era digital, sejalan dengan temuan Lubis, dkk. (2022) dan Rahmadani & Bakri (2024).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui PBL (Lubis dkk., 2022 ; Marzuki dkk., 2025 ; Prastiawati, 2023 ) menjadi kunci keberhasilan peserta didik dalam menganalisis berbagai bentuk ancaman ideologi. Proses kolaborasi dalam kelompok (Kimani, 2024 ; Janssen dkk., 2010 ) juga terus membaik dari siklus ke siklus, memungkinkan peserta didik untuk saling belajar dan membangun pemahaman bersama. Peningkatan partisipasi aktif peserta didik yang teramati secara kualitatif juga sejalan dengan temuan Elya & Ratnaningsih (2025).

Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivisme (Lubis dkk., 2022 ) dan memperkuat penelitian sebelumnya mengenai efektivitas PBL dalam PPKn dan IPS (Gaol, 2023 ; Lisnawati dkk., 2022 ; Prastiawati, 2023 ; Walipah dkk., 2024 ). Sifat iteratif dari PTK, yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi (Kemmis dkk., 2014 ; Dagnev Kelkay,

2021 ), terbukti sangat krusial dalam mencapai hasil optimal pada Siklus III.

Pencapaian ketuntasan klasikal 100% pada Siklus III menunjukkan bahwa dengan adaptasi dan penyempurnaan yang tepat, PBL dapat menjadi model pembelajaran yang sangat efektif untuk semua peserta didik dalam memahami materi yang kompleks dan relevan seperti Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital. Ini membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menjadi warga negara digital yang cerdas, bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan ideologi yang kuat (Marzuki dkk., 2025 ; Rizal dkk., 2024 ; Sekarsari dkk., 2024 ).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa simpulan utama. Pertama, implementasi model Problem Based Learning (PBL) terbukti secara signifikan dan berkelanjutan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik Kelas XI Negeri 1 Rantau Utara, Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara pada materi Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital. Peningkatan ini tercermin pada kenaikan nilai rata-rata kelas dari 59,83 pada Siklus I, menjadi 75,00 pada Siklus II, dan mencapai 93,17 pada Siklus III. Persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat secara drastis dari 26,67% pada Siklus I, menjadi 63,33% pada Siklus II, dan akhirnya mencapai 100,00% pada Siklus III, melampaui target ketuntasan 70%. Kedua, selain peningkatan pada aspek kognitif, penerapan model PBL juga berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif, kemampuan analisis masalah, keterampilan berdiskusi, dan kolaborasi

peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, yang semakin membaik di setiap siklusnya.

Keberhasilan PBL dalam meningkatkan prestasi belajar hingga mencapai ketuntasan 100% pada materi yang sangat relevan dengan tantangan kontemporer ini menegaskan bahwa PBL bukan sekadar metode alternatif, melainkan dapat menjadi strategi pedagogis kunci yang membantu Pendidikan Pancasila tetap relevan dan berdampak di abad ke-21. Model ini membekali peserta didik dengan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang esensial untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dan ancaman ideologis yang menyertainya.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan. Bagi guru PPKn, model PBL sangat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif, khususnya untuk materi-materi yang bersifat kompleks, kontekstual, dan memerlukan analisis kritis seperti Ancaman terhadap Ideologi Pancasila di Era Digital. Guru disarankan untuk cermat dalam merancang skenario masalah yang autentik dan menantang, memberikan bimbingan yang memadai dalam proses pencarian dan evaluasi informasi (khususnya dari sumber digital), memfasilitasi diskusi kelompok secara efektif, dan mempertimbangkan strategi diferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Meskipun PBL terbukti efektif, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan melakukan refleksi berkelanjutan. Oleh karena itu, bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa penyediaan sarana prasarana yang memadai dan fasilitasi pengembangan profesional

berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif seperti PBL.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan untuk menguji efektivitas PBL pada materi PPKn lainnya, jenjang pendidikan yang berbeda, atau dengan fokus pada pengembangan keterampilan spesifik lainnya seperti literasi digital kritis atau kemampuan berpikir kreatif dalam konteks Pancasila. Penelitian juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penerapan PBL terhadap ketahanan ideologi peserta didik di era digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, A., Maryani, E., & Affandi, I. (2023). The Vital Role of Pancasila Values in Building National Character Through Civics Education. *AL-ISHLAH: Journal of Education*, 15(3), 3051–3062. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4067>
- Bachtiar, Y. C., Nurtamam, M. E., Santosa, T. A., Oktiawati, U. Y., & Rahman, A. (2023). The Effect of Problem Based Learning Model Based on REACT Approach on Students' 21st Century Skills: Meta-Analysis. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(5), 1576–1589. <https://doi.org/10.54443/ijerlas.v3i5.1047>
- Dagnew Kelkay, A. (2021). Classroom Action Research Implementation in Secondary Schools. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 25(3), 40–54. <https://doi.org/10.61841/72b1mk14>
- Elya, & Ratnaningsih, N. (2025). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Peserta Didik. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2). <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.565>
- Gaol, N. I. L. (2023). The Implementation of the Problem-Based Learning Model in Teaching National Values. *Jurnal Praksis Visi*, 1(02). <https://doi.org/10.63401/jpvi.v1i02.125>
- Heang, R. (2024). Digital Nationalism: Understanding the Power of Digital Technology in the Rise of Nationalism, National Identity, and National Narratives. *Open Access Library Journal*, 11, e12129. <https://doi.org/10.4236/oalib.1112129>
- Janssen, J., Kirschner, F., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2010). Making the black box of collaborative learning transparent: Combining process-oriented and cognitive load approaches. *Educational Psychology Review*, 22(2), 139-154. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9131-x>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kimani, P. B. (2024). Effectiveness of Project-Based Learning in Enhancing Critical Thinking Skills among High School Students. *American Journal of Education and Practice*, 8(2), 54–65. <https://doi.org/10.47672/ajep.1901>
- Lisnawati, T., Suroyo, S., & Pribadi, B. A. (2022). Efektivitas Model

- Pembelajaran Kelompok dan Problem Based Learning pada Studi Sosial Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Gaya Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2912–2921.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2521>
- Lubis, S. P. W., Suryadarma, I. G. P., Paidi, & Yanto, B. E. (2022). The effectiveness of problem-based learning with local wisdom oriented to socio-scientific issues. *International Journal of Instruction*, 15(2), 455-472.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15225a>
- Marzuki, Hasanah, N., & Cahyani, A. (2025). Pancasila Dan Tantangan Di Era Digital. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 994–997.  
<https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1393>
- Prastiawati, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 112–117.  
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i4.2014>
- Putra, I. D., Susilowati, S. M. E., & Purwanto, E. (2021). The Effectiveness of Problem-Based Learning Model and Role Playing Assisted by Audio-Visual Media in Learning Outcomes of Social Studies at Fifth-grade Elementary School. *Journal of Primary Education*, 10(2), 169-176.  
<https://doi.org/10.15294/jpe.v10i2.48793>
- Rahmadani, R., & Bakri, Z. (2024). The Effective Methods for Analyzing and Interpreting Data in Classroom Action Research. *12 Waiheru*, 10(2), 192-205.  
<https://doi.org/10.70872/12waiheru.v10i2.314>
- Rizal, A., Burhan, B., Irwandi, A., Nurwidyayanti, N., & Muhammad, A. F. (2024). Empowering Civic Engagement Through Digital Citizenship Education: A Cross-Cultural Perspective. *Journal of Ecohumanism*, 3(1), 1-12.  
<https://doi.org/10.37481/joe.v3i1.5721>
- Sekarsari, P., Fauziah, H. U., & Putri, M. F. J. L. (2024). Ancaman dan Tantangan terhadap Ideologi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34–46.  
<https://doi.org/10.32493/jurnalpkn.v11i1.41975>
- Setyorini, T., Utama, S., & Narimo, S. (2020). Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 1-12.  
<https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i1.29903>
- Walipah, W., Firdaus, R. M., & Chasanah, F. (2024). Effectiveness of Problem-Based Learning and Discovery Learning Models on Learning Outcomes of Social Science Students. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 81-89.  
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i1.12848>

Yomi, N., Alfiriani, A., & Pratama, A. (2025). Pengembangan lembar kerja peserta didik elektronik (E-LKPD) berbasis problem based learning (PBL) pada mata pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar kelas XI SMK N 2 Padang Panjang. *PeTeKa*, 8(1), 62-72.

doi:10.31604/ptk.v8i1.62-72

Yuliana, R., Hidayat, T., & Suharno. (2025). Optimizing Pancasila Education Through Modern Teaching Materials: A Need Analysis for Effective Learning.

*AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1).

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6248>

Zuchdi, D., Warsono, W., Santoso, A. B., Malihah, E., & Budimansyah, D. (2024). Efektivitas Kebijakan Penangkalan Ideologi Transnasional: Pendidikan Pancasila pada Sekolah Menengah Atas. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 58-75.

<https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.197>